



Tingkat Percaya Diri Siswa Kelas VII di MTsN 01 Kota Malang dalam Pembelajaran Blended Learning

Destanika Dhiffa Ralianti*, Djoko Budi Santoso, Devy Probowati

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: destanikadhiffa.1801116@students.um.ac.id

Paper received: 2-5-2022; revised: 20-5-2022; accepted: 27-5-2022

Abstract

Self-confidence is a mindset that feels confident in your abilities. This study aims to describe the level of self-confidence of class VII MTsN 01 Malang City students in blended learning. The research design uses a quantitative approach with a survey. The total population of class VII is 386 students and the number of samples is 270 students. The sampling technique is simple random sampling. Data collection using a questionnaire. Data analysis used descriptive statistical analysis which was presented in percentage form. The results showed that the overall level of self-confidence was in the high (17 percent), medium (83 percent), low (0 percent) category. The level of self-confidence based on gender, namely the female students in the high category (23 percent), medium (77 percent), low (0 percent). Meanwhile, the self-confidence level of male students is in the high category (14 percent), medium (86 percent), low (0 percent). The level of confidence in the aspect of is in the high category (12 percent), medium (87 percent), low (1 percent). On the optimistic aspect in the high category (29 percent), medium (70 percent), low (1 percent). In the objective aspect in the high category (64 percent), medium (36 percent), low (0 percent). In the consequent aspect in the high category (34 percent), medium (66 percent), low (0 percent). And on the rational and realistic aspects in the high category (22 percent), moderate (74 percent), low (4 percent). Based on these data, it is concluded that the level of self-confidence of class VII students in blended learning tends to be medium.

Keywords: self confidence; grade VII students; blended learning

Abstrak

Percaya diri ialah suatu pola pikir bahwa merasa yakin akan kemampuan diri. Penelitian bertujuan mendeskripsikan tingkat percaya diri siswa kelas VII MTsN 01 Kota Malang dalam pembelajaran *blended learning*. Rancangan penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan survei. Jumlah populasi dari kelas VII sebanyak 386 siswa dan jumlah sampel sebanyak 270 siswa. Teknik pengambilan sampel ialah *simple random sampling*. Pengumpulan data menggunakan angket. Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif yang disajikan dalam bentuk persentase. Hasil penelitian menunjukkan tingkat percaya diri secara keseluruhan dalam kategori tinggi (17 persen), sedang (83 persen), rendah (0 persen). Tingkat percaya diri berdasarkan jenis kelamin yaitu pada siswa perempuan dalam kategori tinggi (23 persen), sedang (77 persen), rendah (0 persen). Tingkat percaya diri siswa laki-laki dalam kategori tinggi (14 persen), sedang (86 persen), rendah (0 persen). Tingkat percaya diri pada aspek keyakinan diri dalam kategori tinggi (12 persen), sedang (87 persen), rendah (1 persen). Pada aspek optimis dalam kategori tinggi (29 persen), sedang (70 persen), rendah (1 persen). Pada aspek objektif dalam kategori tinggi (64 persen), sedang (36 persen), rendah (0 persen). Pada aspek konsekuen dalam kategori tinggi (34 persen), sedang (66 persen), rendah (0 persen). Dan pada aspek rasional dan realistis dalam kategori tinggi (22 persen), sedang (74 persen), rendah (4 persen). Berdasarkan data tersebut, disimpulkan bahwa tingkat percaya diri siswa kelas VII dalam pembelajaran *blended learning* cenderung sedang.

Kata kunci: percaya diri; siswa kelas VII; *blended learning*

1. Pendahuluan

Pendidikan berkaitan dengan kehidupan individu semenjak lahir hingga kelahirannya (Amanudin, 2019: 15). Manusia dalam menempuh suatu pendidikan tidak terdapat batasan waktu, sehingga dapat menentukan langkah yang tepat untuk mencapai tujuannya. Sesuai Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 bahwa tujuan pendidikan adalah mengoptimalkan potensi warga belajar agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, bertanggung jawab, berilmu, kreatif, dan mandiri. Tujuan ini dapat dicapai jika konselor berperan aktif untuk mencapai standar kemandirian peserta didik. Terdapat 11 aspek perkembangan dalam Standar kompetensi kemandirian peserta didik (SKKPD), diantaranya aspek pengembangan diri, landasan perilaku etis, kematangan emosi, dan landasan hidup religius (Santoso, 2013:127). Pada aspek pengembangan diri dalam Sekolah Lanjut Tingkat Pertama (SLTP) bahwa siswa telah memiliki kemampuan menerima secara positif sebagai bagian dari lingkungannya.

Penerimaan diri secara positif ditandai dengan memahami dirinya. Santoso (2013:134) menyatakan bahwa pemahaman diri pada siswa SLTP tertuang dalam SKKPD bahwa dalam aspek perkembangannya dimulai dengan mengenal akan kemampuan yang dimiliki, menerima kekurangan dan kelebihan, serta mengimplementasikan perilaku yang mencerminkan potensi diri dalam kehidupannya. Saat siswa telah mampu memahami dirinya, ia akan lebih mahir dalam memahami dan bersikap terhadap orang lain. Preden (2015:15) menyatakan bahwa siswa harus memahami keadaan diri sendiri dan kondisi lingkungan. Pemahaman diri yang meliputi mengetahui kelemahan dan kelebihan diri, menentukan sikap, mengambil tindakan akan berdampak terhadap keyakinan akan kemampuan dirinya.

Keyakinan akan kemampuan diri atau kepercayaan diri dapat didefinisikan sebagai kesadaran akan potensi diri. Andalikwu (2011:5) menyatakan percaya diri merupakan keyakinan akan kemampuan yang dimiliki agar berhasil dalam suatu tugas. Individu yang memiliki keyakinan akan kemampuan diri sendiri, maka dapat melakukan suatu tindakan secara optimal. Lauster (2002:4) menyatakan bahwa percaya diri merupakan sikap yakin pada diri sendiri sehingga merasa bebas serta bertindak dan bertanggung jawab pada tindakan yang dihasilkan. Individu yang percaya diri memahami peran dari tindakan di masa depan dengan kemampuan yang dimiliki karena didasarkan atas tanggung jawab.

Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 menyatakan pentingnya sikap kepercayaan diri dengan menyebutkan bahwa dalam suatu pembelajaran diharapkan dapat mencapai aspek afektif, tidak hanya aspek kognitif. Percaya diri penting bagi siswa kelas VII di MTsN 01 Kota Malang, sebab akan mempengaruhi aspek perkembangan yang lainnya. Akan tetapi, Reza, dkk (2021) menyatakan bahwa kondisi kepercayaan diri siswa di SMP Negeri Pebayuran pada umumnya 6 orang (8%) pada kategori sangat tinggi, kategori tinggi sebanyak 28 orang (36%), kategori sedang sebanyak 21 orang (27%), kategori rendah sebanyak 20 orang (26%), dan kategori sangat rendah sebanyak 2 orang (3%). Lebih lanjut Prendergast & Tandeep (2021) di *Central Board of Secondary Education* menunjukkan bahwa 64% kepercayaan diri siswa berada pada kategori tinggi, sedangkan 36% kepercayaan diri siswa berada pada kategori rendah. Beberapa hasil penelitian dapat mencerminkan bahwa rendahnya percaya diri siswa merupakan masalah pada sistem pendidikan.

Sistem pendidikan erat hubungannya dalam proses pembelajaran. Melalui surat edaran Nomor 4 Tahun 2020 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan memerintahkan sekolah dan

perguruan tinggi untuk memberlakukan *e-learning* atau belajar secara *online* dari rumah untuk mengurangi penularan Covid-19 sampai waktu yang tak ditentukan. Di beberapa daerah bahwa peraturan pemerintah mengenai pembelajaran tatap muka belum dapat diterapkan. Sedangkan terdapat beberapa daerah yang diperbolehkan untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka yang termasuk dalam zona hijau (BCC News, 2020). Salah satu inovasi yang dilakukan sekolah adalah dengan menerapkan pembelajaran berbasis *blended learning*. MTsN 01 Kota Malang menerapkan pembelajaran *blended learning* dengan pembagian nomor absen ganjil genap.

Munir (2017:63) menjelaskan bahwa *blended learning* merupakan model pembelajaran yang memadukan strategi pembelajaran dengan kegiatan komputer secara *online* (internet dan *mobile learning*) dan tatap muka (*offline*). Hal tersebut dapat dijadikan sebagai upaya untuk mengkombinasikan keunggulan kedua metode yang digunakan agar siswa lebih unggul dalam penguasaan materi dan penguasaan keterampilan. Dwiyanto (2020) menjelaskan bahwa *blended learning* dapat merangkai pembelajaran dan pengembangan peserta didik dalam situasi covid-19. Model pembelajaran ini tidak menuntut pendidik untuk terus menerus melakukan proses pembelajaran tatap muka, sebab model ini dapat dilakukan pendidik secara daring dengan memanfaatkan akses internet. Dengan demikian, *blended learning* juga dapat mempercepat cara komunikasi antar pengajar dengan peserta didik.

Sejalan dengan hasil penelitian dari Winanti (2022) di SMPN 01 Bambanglipuro bahwa prestasi belajar siswa meningkat dengan mengimplementasikan pembelajaran *blended learning*. Selanjutnya, hasil penelitian oleh Puspitasari (2022) di SMPN 03 Langkaplancar menunjukkan bahwa *blended learning* berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa. Selanjutnya hasil penelitian Nugraha (2019) di SMPN 01 Sukawati menunjukkan terdapat pengaruh pemahaman konsep matematika siswa dalam pelaksanaan *blended learning* dibandingkan dengan pembelajaran secara tatap muka. Siswa yang memiliki motivasi belajar, maka pemahaman akan materi meningkat. Pemahaman siswa akan berpengaruh terhadap prestasi belajarnya. Dari beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa *blended learning* dapat meningkatkan pemahaman, motivasi, dan hasil belajar siswa SMP/MTs.

Pembelajaran *blended learning* memiliki pengaruh terhadap sikap percaya diri. Tuntutan pola pikir yang semakin tinggi atau peran yang semakin besar dalam pembelajaran tentu akan menimbulkan persepsi negatif terhadap diri sendiri dan akan berdampak kepada terhambatnya proses perkembangan diri (*personal growth*) (Riadi, 2018). Reasoner (2010:3) menyatakan bahwa siswa yang mengalami kendala pada saat mengikuti pembelajaran *blended learning*, maka akan mengalami penurunan tingkat optimisme mengenai kemampuan diri sendiri (*self acceptance*). Siswa yang terkesan tidak memahami materi yang diberikan akan membatasi diri dengan lingkungan sosialnya sehingga semakin berkurangnya kemampuan menjalin sebuah relasi dengan orang lain (Ryff, 1995:2).

Sikap kurang percaya diri siswa kelas VII MTsN 01 Kota Malang berdasarkan hasil observasi pada saat pembelajaran *blended learning* menunjukkan siswa kurang aktif di kelas (mengangguk, dan hanya menjawab seperti: “ya” atau “tidak”), sering menghindari kontak mata dengan guru (memalingkan muka dan menunduk), selain itu kurangnya kemauan untuk bertanya dan berpendapat pada saat di zoom ditunjukkan dengan siswa memilih untuk *off camera* agar guru mata pelajaran atau konselor menunjuk siswa yang lain. Lebih lanjut, guru harus menunjuk siswa untuk memberikan pendapat terhadap materi maupun video yang

ditampilkan. Hasil wawancara dengan dua siswa di kelas VII C menunjukkan bahwa siswa kurang mampu beradaptasi pada metode *blended learning* dan memiliki persepsi takut salah ketika berpendapat. Sejalan dengan hasil wawancara konselor bahwa siswa kelas VII mengalami kesulitan beradaptasi dengan teman sebaya pada saat pembelajaran *blended learning* terutama pada saat pembelajaran secara *online*.

Percaya diri memiliki peran penting bagi siswa kelas VII untuk dapat beradaptasi dengan pembelajaran *blended learning*. Dampak percaya diri akan membantu siswa dalam memahami dirinya. Hal ini didukung dengan adanya pernyataan Permendikbud Bimbingan dan Konseling nomor 111 tahun 2014, yakni siswa harus mampu beradaptasi dalam lingkungannya, mengenali kekuatan dan kelemahan, hingga mampu mengembangkan diri secara optimal. Lindenfield (1997:3) menyatakan bahwa individu yang memiliki kepercayaan diri tinggi akan bahagia dengan apa yang dimiliki karena adanya rasa syukur. Individu akan melakukan tindakan secara maksimal sesuai dengan pemahaman akan dirinya. Lauster (2002:14) mengemukakan bahwa sikap percaya diri yang rendah dapat menyebabkan masalah dengan lingkungannya. Hal ini memanifestasikan dirinya dalam rasa kebingungan, dan malu. Rasa percaya diri yang rendah akan mempengaruhi prestasi siswa.

Masalah kepercayaan diri siswa kelas VII MTsN 01 Kota Malang pada pembelajaran *blended learning* perlu ditangani oleh pihak yang berwenang sebab akan berpengaruh terhadap tugas-tugas perkembangannya. Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral di sekolah yang mampu memberikan pelayanan yang tepat bagi keadaan dan kebutuhan siswa sehingga dapat mencapai tugas-tugas perkembangan secara optimal (Santoso, 2013:16). Feize & Faver (2018:5) mengemukakan bahwa kualitas kerja konselor berkaitan dengan kemampuan memahami yang mendalam tentang emosi, kekuatan, keterbatasan, keterbatasan, nilai-nilai, dan motif seseorang secara tepat. Konselor harus memiliki modal dasar dalam menjalankan perannya yaitu melibatkan kesadaran dan perhatian situasi (Flurentin, 2011:5). Calweld (2016:10) menyatakan bahwa dengan adanya kesadaran diri, maka akan menunjukkan empati kepada orang lain. Salah satu pemahaman konselor mengenai lingkungan akan memberikan kepekaan pada penyesuaian siswa kelas VII dalam proses pembelajaran *blended learning*. Konselor berperan mengarahkan siswa untuk memahami kemampuan atau potensinya agar dapat menyesuaikan diri dalam proses pembelajaran sehingga menumbuhkan sikap percaya diri. Hebaish (2012:12) menyatakan bahwa kepercayaan diri dapat menentukan keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, prioritas yang harus dibangun pada siswa kelas VII yaitu mengenai kepercayaan diri agar mencapai penyesuaian diri yang maksimal. Berdasarkan kajian yang telah dipaparkan, maka judul penelitian ini "Tingkat Percaya Diri Siswa Kelas VII di MTsN 01 Kota Malang dalam Pembelajaran *Blended Learning*".

2. Metode

Metode penelitian menggunakan survey, untuk mendeskripsikan tingkat kepercayaan diri siswa kelas VII di MTsN 01 Kota Malang dalam pembelajaran *blended learning*. Penelitian survei digunakan untuk memberikan gambaran mendetail mengenai percaya diri siswa kelas VII melalui daftar pernyataan. Keikutsertaan beberapa responden dalam penelitian survei ini, diperlukan untuk memperoleh data kepercayaan, karakteristik, pendapat-pendapat, dan perilaku yang telah atau sedang terjadi (Goves, 2010).

Jumlah populasi dari siswa kelas VII di MTsN 01 Kota Malang sebanyak 386 orang. Peneliti mengambil 70% dari populasi sebagai sampel, sedangkan 30% lainnya digunakan pada tahap uji coba. Pengambilan sampel dengan teknik *proportional random sampling*. Setiap sampel diambil secara acak berdasarkan proporsi tertentu. Sebesar 270 siswa kelas VII digunakan untuk sampel penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menyebarkan kuesioner kepercayaan diri melalui *link google form*. Skala pengukuran yang digunakan yakni menggunakan skala likert dengan menyediakan empat kategori jawaban. Peneliti mengumpulkan data jawaban setelah responden mengerjakannya. Kemudian dilanjutkan dengan tahap penyortiran data. Setelah itu, peneliti memasuki proses pengelolaan data dan menyiapkannya untuk dilakukan analisis statistik deskriptif.

Analisis data dalam penelitian ini menerapkan teknik analisis secara deskriptif dengan pengolahan data yang disajikan dalam bentuk persentase. Analisis deskriptif ini berfungsi untuk menggambarkan sebuah data tingkat percaya diri siswa kelas VII sehingga bisa di pahami untuk ditarik kesimpulannya. Pada tingkat percaya diri, norma kategorisasi rendah berada pada rentang $X < M - 1SD$, sedang berada pada rentang $M - 1SD \leq X < M + 1SD$, dan tinggi berada pada rentang $M + 1SD \leq X$ (Azwar, 2012:11). Ketentuan norma tersebut akan diinterpretasikan pada tingkat percaya diri secara keseluruhan, tingkat percaya berdasarkan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), tingkat percaya diri pada aspek keyakinan diri, aspek optimis, aspek objektif, aspek konsekuen, aspek rasional dan realistis.

Tabel 1. Norma Kategorisasi

Kategori	Rentang Kategori
Rendah	$X < M - 1SD$
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$
Tinggi	$M + 1SD \leq X$

Keterangan:

M= Mean

SD = Standar deviasi

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

3.1.1. Tingkat Percaya Diri Siswa Kelas VII

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah hasil analisis dari skala tingkat percaya diri yang telah diisi oleh siswa kelas VII MTsN 01 Kota Malang.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kategorisasi Tingkat Percaya Diri

No.	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Rendah	$X < 100$	0	0%
2.	Sedang	$100 \leq X < 150$	223	83%
3.	Tinggi	$150 \leq X$	47	17%
Total			270 siswa	100%

Dapat diketahui bahwa sebagian besar subjek memiliki tingkat percaya diri tinggi, sebesar 17% (47 frekuensi). Sedangkan 83% (223 frekuensi) lainnya memiliki tingkat percaya diri sedang. Tidak ada satu pun yang termasuk dalam kategorisasi rendah. Disimpulkan bahwa tingkat percaya diri berada dalam kategori sedang.

3.1.2. Tingkat Percaya Diri Berdasarkan Jenis Kelamin

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah hasil analisis dari skala tingkat percaya diri yang dibedakan berdasarkan jenis kelamin (perempuan dan laki-laki) pada siswa kelas VII MTsN 01 Kota Malang.

3.1.2.1. Distribusi Frekuensi Kategorisasi Tingkat Percaya Diri pada Siswa Perempuan

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kategorisasi Tingkat Percaya Diri Pada Siswa Perempuan

No.	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Rendah	$X < 100$	0	0%
2.	Sedang	$100 \leq X < 150$	81	77%
3.	Tinggi	$150 \leq X$	24	23%
Total			105 siswa	100%

Dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa perempuan memiliki tingkat percaya diri tinggi, sebesar 23% (24 frekuensi). Sedangkan 77% (81 frekuensi) memiliki tingkat percaya diri sedang. Tidak ada satu pun yang termasuk dalam kategorisasi rendah. Disimpulkan bahwa tingkat percaya diri pada siswa perempuan kelas VII berada dalam kategori sedang.

3.1.2.2. Distribusi Frekuensi Kategorisasi Tingkat Percaya Diri pada Siswa Laki-laki

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kategorisasi Tingkat Percaya Diri Pada Siswa Laki-laki

No.	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Rendah	$X < 100$	0	0%
2.	Sedang	$100 \leq X < 150$	142	86%
3.	Tinggi	$150 \leq X$	23	14%
Total			105 siswa	100%

Dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa laki-laki memiliki tingkat percaya diri tinggi, sebesar 14% (23 frekuensi). Sedangkan 86% (142 frekuensi) memiliki tingkat percaya diri sedang. Tidak ada satu pun yang termasuk dalam kategorisasi rendah. Disimpulkan bahwa tingkat percaya diri pada siswa laki-laki kelas VII berada dalam kategori sedang.

3.1.3. Tingkat Percaya Diri pada Aspek Keyakinan Diri

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah hasil analisis dari skala tingkat percaya diri meliputi aspek keyakinan diri yang telah diisi oleh siswa kelas VII MTsN 01 Kota Malang.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kategorisasi Tingkat Percaya Diri pada Aspek Keyakinan Diri

No.	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Rendah	$X < 24$	3	1%
2.	Sedang	$24 \leq X < 36$	236	87%
3.	Tinggi	$36 \leq X$	31	12%
Total			270 siswa	100%

Dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa kelas VII memiliki tingkat keyakinan diri tinggi, sebesar 12% (31 frekuensi). Sedangkan 87% (236 frekuensi) memiliki tingkat keyakinan diri sedang. Dan 1% (3 frekuensi) memiliki tingkat percaya diri rendah. Disimpulkan bahwa tingkat percaya diri pada aspek keyakinan diri berada dalam kategori sedang.

3.1.4. Tingkat Percaya Diri pada Aspek Optimis

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah hasil analisis dari skala tingkat percaya diri meliputi aspek optimis yang telah diisi oleh siswa kelas VII MTsN 01 Kota Malang.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Kategorisasi Tingkat Percaya Diri pada Aspek Optimis

No.	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Rendah	$X < 24$	1	1%
2.	Sedang	$24 \leq X < 36$	190	70%
3.	Tinggi	$36 \leq X$	79	29%
Total			270 siswa	100%

Dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa kelas VII memiliki tingkat optimis tinggi, sebesar 29% (79 frekuensi). Sedangkan 70% (190 frekuensi) memiliki tingkat optimis sedang. Dan 1% (1 frekuensi) memiliki tingkat percaya diri rendah. Disimpulkan bahwa tingkat percaya diri pada aspek optimis berada dalam kategori sedang.

3.1.5. Tingkat Percaya Diri pada Aspek Objektif

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah hasil analisis dari skala tingkat percaya diri meliputi aspek objektif yang telah diisi oleh siswa kelas VII MTsN 01 Kota Malang.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Kategorisasi Tingkat Percaya Diri pada Aspek Objektif

No.	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Rendah	$X < 24$	0	0%
2.	Sedang	$24 \leq X < 36$	97	36%
3.	Tinggi	$36 \leq X$	173	64%
Total			270 siswa	100%

Dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa kelas VII memiliki tingkat objektif tinggi, sebesar 64% (173 frekuensi). Sedangkan 36% (97 frekuensi) memiliki tingkat objektif sedang. Tidak ada satu pun yang termasuk dalam kategorisasi rendah. Disimpulkan bahwa tingkat percaya diri pada aspek objektif berada dalam kategori tinggi.

3.1.6. Tingkat Percaya Diri pada Aspek Konsekuensi

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah hasil analisis dari skala tingkat percaya diri meliputi aspek konsekuensi yang telah diisi oleh siswa kelas VII MTsN 01 Kota Malang.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Kategorisasi Tingkat Percaya Diri pada Aspek Konsekuensi

No.	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Rendah	$X < 24$	0	0%
2.	Sedang	$24 \leq X < 36$	178	66%
3.	Tinggi	$36 \leq X$	92	34%
Total			270 siswa	100%

Dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa kelas VII memiliki tingkat konsekuensi tinggi, sebesar 34% (92 frekuensi). Sedangkan 66% (178 frekuensi) lainnya memiliki tingkat konsekuensi sedang. Disimpulkan bahwa tingkat percaya diri pada aspek konsekuensi berada dalam kategori sedang.

3.1.7. Tingkat Percaya Diri pada Aspek Rasional dan Realistis

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah hasil analisis dari skala tingkat percaya diri meliputi aspek rasional dan realistis yang telah diisi oleh siswa kelas VII MTsN 01 Kota Malang.

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Kategorisasi Tingkat Percaya Diri pada Aspek Rasional dan Realistis

No.	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Presentase (%)
1.	10	4%	10	4%
2.	201	74%	201	74%
3.	59	22%	59	22%
Total			270 siswa	100%

Dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa kelas VII memiliki tingkat rasional dan realistis tinggi, sebesar 22% (59 frekuensi). Sedangkan 74% (201 frekuensi) memiliki tingkat rasional dan realistis sedang. Dan 4% (10 frekuensi) memiliki tingkat rasional dan realistis rendah. Disimpulkan bahwa tingkat percaya diri pada aspek rasional dan realistis berada dalam kategori sedang.

3.2. Pembahasan

3.2.1. Tingkat Percaya Diri Siswa Kelas VII

Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan, tingkat percaya diri siswa kelas VII MTsN 01 Kota Malang berada dalam kategori sedang. Sebesar 17% (47 siswa) memiliki tingkat percaya diri kategori tinggi, sedang sebesar 83% (223 siswa), dan 0% dalam kategori rendah. Sikap percaya diri siswa kelas VII cenderung pada kategori sedang yang menunjukkan bahwa siswa telah memiliki adanya *self love*, *self-acceptance*, *a positive mind-set* (Lidenfield, 1997:6;

Schraw & Denninson, 1994:14; Chamorro & Premuzic, 2013: 25; Benezou & Tirole, 2018). Sebagian besar siswa yang memiliki percaya diri kategori sedang telah dapat mengenal diri, sehingga mengetahui kekurangan dan kelebihan. Pemahaman diri yang diperoleh dapat menciptakan cinta pada dirinya serta selalu berfikir positif dari kekurangan yang dimiliki.

Selain itu, dengan adanya sikap percaya diri akan mampu berkomunikasi dengan baik dalam proses pembelajaran, adanya sikap tegas, memperhatikan penampilan diri, dan memiliki pengendalian diri (Lidenfield, 1997:10; Schraw & Denninson, 1994:16). Salah satu faktor yang memengaruhi kepercayaan diri adalah pola asuh orangtua (Hidayati, Hidayah, Ramli, Hambali, & Santoso, 2021). Aktualisasi dari sikap percaya diri pada kategori sedang tergambar dalam cara berkomunikasi, sikap tegas, penampilan diri, dan pengendalian. Seseorang telah mengetahui secara jelas dirinya, dan apa yang ingin mereka capai. Sikap percaya diri berawal terbentuk dengan adanya rasa sadar, dan motivasi dalam melakukan tindakan untuk mencapai suatu tujuan.

3.2.2. Tingkat Percaya Diri Berdasarkan Jenis Kelamin

Penelitian ini mengambil jumlah sampel yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Pada jenis kelamin laki-laki berjumlah 165, sedangkan untuk jenis kelamin perempuan berjumlah 105. Berdasarkan data keseluruhan diperoleh pada perempuan yang memiliki sikap percaya diri tinggi sebesar 23% (24 siswa), kategori sedang 77% (81 siswa), dan pada tidak ada satupun dalam kategori rendah. Adapun data untuk laki-laki yaitu menunjukkan pada kategori tinggi 14% (23 siswa), kategori sedang 86% (142 siswa), dan tidak terdapat siswa pada kategori rendah dalam masalah kepercayaan diri. Secara keseluruhan bahwa antara siswa perempuan dan siswa laki-laki dapat dikategorisasikan dalam kepercayaan diri sedang.

Perbandingan dua data tersebut menunjukkan bahwa sikap percaya diri dalam pembelajaran *blended learning*, dominan dimiliki oleh siswa perempuan daripada siswa laki-laki. Perbedaan persentase antara siswa perempuan dan laki-laki disebabkan dari dalam diri (internal) yaitu citra tubuh, metakognisi, konsep diri, adanya tujuan, motivasi, pengalaman hidup, dan kesadaran diri, sedangkan dari luar diri (eksternal) mengenai pendidikan, fleksibilitas dalam perilaku (Alo, 2017:433; Sarason, 1996:42; Burton & Platts: 2006:12; Cramer, 2019). Perilaku-perilaku yang telah diaktualisasikan oleh siswa kelas VII untuk menumbuhkan kembangkan rasa percaya dirinya lebih dominan pada siswa perempuan.

Hal ini peran gender berpengaruh penting dalam sikap setiap individu. Gender dinilai memiliki perbedaan dalam aspek-aspek perkembangannya, seperti: emosional, intelektual, dan fisik (Sugihartono, 2007:38). Sejalan hasil penelitian Merdja dan Aloisius (2019) menyatakan bahwa motivasi belajar lebih besar pada siswa perempuan daripada siswa laki-laki. Perbedaan perkembangan tersebut karena siswa perempuan lebih rajin, lebih termotivasi, dan lebih tekun. Psikologi sosial dan teori motivasi menunjukkan bahwa tingkah laku siswa perempuan dan siswa laki-laki berbeda khususnya dalam bidang pendidikan sebab siswa perempuan sebagian feminim dan dengan demikian berpengaruh terhadap hasil belajarnya (Del Rio & Strasser, 2013). Hasil penelitian tersebut juga sesuai dengan pendapat Santrock (2009:15) yang menyatakan bahwa perempuan lebih mampu mengemukakan sesuatu secara lisan dan lebih cermat dalam berbagai hal. Hasil dari beberapa penelitian menggambarkan bahwa siswa perempuan memiliki kecerdasan intrapersonal lebih baik daripada siswa laki-laki yang akan membentuk sikap percaya diri dalam pembelajaran *blended learning*.

3.2.3. Tingkat Percaya Diri pada Aspek Keyakinan Diri

Pada hasil penelitian tingkat percaya diri aspek keyakinan diri, dari 270 siswa kelas VII menunjukkan 12% dengan jumlah 31 siswa memiliki tingkat percaya diri tinggi, yang memiliki tingkat percaya diri sedang sebesar 87% dengan jumlah 236 siswa, dan 1% dengan jumlah 3 siswa dalam kepercayaan diri rendah. Hasil dari data penelitian yang diperoleh, tingkat percaya diri aspek keyakinan diri ialah sedang. Banduran (1997:31) menyatakan bahwa keyakinan diri yaitu pemikiran positif mengenai kemampuannya. Dari data tersebut bahwa sebagian kecil siswa telah memiliki perhatian ke dalam diri terkait tindakan yang harus diambil kedepannya, akan tetapi siswa masih belum mampu untuk memiliki rencana kedepannya dalam bertindak secara matang untuk mencapai hasil secara maksimal.

Keyakinan diri dalam kategori sedang pada siswa kelas VII menunjukkan bahwa mereka telah memiliki gambaran positif tentang dirinya (Lauster, 2002:58). Gambaran positif yang dimiliki pada kategori sedang yaitu masih belum terlalu mampu untuk memahami dirinya sendiri; mengenali kelebihan; kekurangan; dan kebutuhannya. Pemahaman diri yang dimaksud dapat diperoleh melalui pikiran, perasaan, dan tingkah laku sesuai standar kebenaran yang ada. Semakin besar pemahaman diri yang dimiliki maka akan berdampak terhadap pemikiran positif yang ditimbulkan (Komarudin 2013:70). Keyakinan diri pada kategori sedang telah tergambar ketika seseorang memiliki keinginan yang sesuai dengan kemampuannya (Asmadi, 2017:48; Lauster, 2002: 58-60). Siswa kelas VII mencoba mengaktualisasikan kompetensi yang dimiliki secara optimal meskipun terdapat rasa khawatir ketika melakukannya. Rasa khawatir disebabkan adanya persaingan dalam proses pembelajaran *blended learning*.

Hal ini tidak hanya di MTsN 01 Kota Malang yang menunjukkan tingkat keyakinan diri cenderung pada kategori sedang, akan tetapi pada jenjang SMP/MTs di Indonesia sebagian besar pada kategori sedang sampai tinggi. Sejalan hasil penelitian Sin (2018) menyatakan bahwa aspek keyakinan diri pada siswa kelas VII SMPN 01 Padang cenderung pada kategori tinggi. Sikap percaya diri terbentuk karena adanya pemahaman terhadap dirinya untuk memaksimalkan kekuatan dan meminimalisir kelemahannya. Selanjutnya, hasil penelitian Yulianto (2020) menyatakan bahwa dalam aspek keyakinan diri pada siswa SMP Nusantara 1 cenderung pada kategori sedang. Hasil dari beberapa penelitian tersebut tidak menunjukkan bahwa siswa SMP/MTs memiliki sikap kepercayaan diri dalam kategori rendah pada aspek keyakinan diri dan telah tergambar adanya keyakinan akan potensi yang dimiliki dan mengembangkannya secara optimal.

3.2.4. Tingkat Percaya Diri pada Aspek Optimis

Hasil penelitian tingkat percaya diri aspek optimis dari 270 siswa kelas VII menunjukkan 29% dengan jumlah 79 siswa memiliki tingkat percaya diri tinggi, yang memiliki tingkat percaya diri sedang sebesar 70% dengan jumlah 190 siswa, dan 1% dengan jumlah 1 siswa pada tingkat percaya diri rendah. Hasil dari penelitian yang diperoleh, tingkat percaya diri aspek optimis ialah sedang. Lauster (2002: 14) menyatakan bahwa optimis adalah pandangan positif individu dalam menghadapi segala kondisi. Optimis pada kategori sedang dari siswa kelas VII yaitu adanya sebuah ekspektasi bahwa dimasa depan akan banyak hal-hal yang baik.

Asmadi (2017:48) menyatakan bahwa sikap optimis dapat ditunjukkan melalui respon yang positif terhadap segala kondisi, misalnya: tabah, sabar, tegar, dan lain-lain. Siswa kelas VII pada kategori sedang telah menggambarkan adanya pantang menyerah dalam menghadapi kegagalan, akan tetapi ketika kegagalan terjadi berulang kali maka akan berpeluang menyerah untuk mencapai tujuan. Selain itu sikap optimis tergambar ketika seseorang memiliki pemikiran yang realistis dimana usaha yang dilakukan akan mempengaruhi keberhasilan maupun kegagalan pada dirinya (Lauster, 2002: 58-60). Pada kategori sedang bahwa siswa kelas VII telah memiliki harapan untuk mencapai tujuan karena telah mengaitkan antara keberhasilan atau kegagalan yang dialami dengan usaha yang dilaksanakan. Sikap optimis dapat menjadi refleksi diri agar dapat melaksanakan tindakan yang lebih baik.

Hal ini tidak hanya di MTsN 01 Kota Malang yang menunjukkan tingkat optimis cenderung pada kategori sedang, akan tetapi pada jenjang SMP/MTs di Indonesia sebagian besar pada kategori sedang. Sejalan hasil penelitian Wulandari (2019) menyatakan bahwa aspek optimis pada siswa SMP Negeri 02 Semarang cenderung pada kategori sedang. Hal ini bahwa sebagian besar siswa SMP telah mampu untuk memandang bahwa hambatan yang terjadi dapat dihalau untuk mencapai harapan atau telah memiliki pandangan secara positif. Selanjutnya hasil penelitian dari Reza, dkk (2021) menyatakan bahwa kepercayaan diri siswa SMP Negeri 01 Pebayuran pada aspek optimis cenderung pada kategori sedang. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut bahwa pada siswa SMP/MTs telah memiliki gambaran adanya harapan akan hal baik kedepannya, dan menganggap bahwa kegagalan ialah sebagai sebuah proses untuk mencapai keinginan. Akan tetapi, harapan yang dimiliki tidak sebanding dengan usaha yang dilakukan untuk mengatasi hambatan, seperti: pantang menyerah, tekun, ulet sehingga aspek optimis masih dalam kategori sedang.

3.2.5. Tingkat Percaya Diri pada Aspek Objektif

Hasil penelitian tingkat percaya diri aspek optimis dari 270 siswa kelas VII menunjukkan 64% dengan jumlah 173 siswa memiliki tingkat percaya diri tinggi, yang memiliki tingkat percaya diri sedang sebesar 36% dengan jumlah 97 siswa, dan 0% pada tingkat percaya diri rendah. Hasil dari penelitian yang diperoleh, tingkat percaya diri aspek objektif ialah tinggi. Lauster (2002: 14) menyatakan bahwa objektif adalah pandangan mengenai keadaan yang semestinya tanpa adanya pendapat secara pribadi. Kategori tinggi pada kelas VII menunjukkan bahwa mereka terbuka terhadap kritik atau pendapat dari teman-temannya pada saat pembelajaran *blended learning*.

Lauster (2002: 58-60) menyatakan bahwa sikap objektif tergambar ketika seseorang memiliki pengendalian diri yang baik, dan memiliki sikap asertif. Siswa kelas VII dapat mengontrol emosi jika menerima kritik dari teman, serta tidak mudah terpengaruh oleh teman atau memiliki pendirian. Preden (2015:10) menyatakan bahwa seseorang dituntut untuk mampu memahami kondisi lingkungan sekitar. Individu yang memahami dirinya, maka memiliki kepekaan terhadap orang lain dan memiliki pandangan mengenai kebenaran. Kategori tinggi dari data tersebut menggambarkan bahwa siswa kelas VII telah memiliki kepekaan terhadap orang lain untuk mengetahui suatu kebenaran dalam proses pembelajaran *blended learning*.

Hal ini tidak hanya di MTsN 01 Kota Malang yang menunjukkan tingkat objektif cenderung pada kategori tinggi, akan tetapi pada jenjang SMP/MTs di Indonesia sebagian besar pada kategori sedang sampai tinggi. Sejalan hasil penelitian Mandini & Hartono (2018) menyatakan bahwa pada aspek objektif di SMP Kabupaten Wonosobo cenderung pada kategori sedang. Hal ini siswa SMP telah melihat kebenaran yang sebenarnya sesuai fakta. Siswa telah mampu membedakan antara fakta dengan sebuah pendapat, akan tetapi dalam hal penalaran pada lingkungan sekitar masih tercampur dengan opini dirinya sendiri. Selanjutnya hasil penelitian dari Martono, dkk (2021) menyatakan bahwa siswa SMP Jayakarta cenderung pada kategori tinggi. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut bahwa sebagian besar siswa SMP/MTs telah memiliki pandangan mengenai kebenaran sesuai dengan fakta bukan berdasarkan opini dirinya sendiri.

3.2.6. Tingkat Percaya Diri pada Aspek Konsekuen

Hasil penelitian tingkat percaya diri aspek optimis dari 270 siswa kelas VII menunjukkan 34% dengan jumlah 92 siswa memiliki tingkat percaya diri tinggi, yang memiliki tingkat percaya diri sedang sebesar 66% dengan jumlah 178 siswa, dan 0% pada tingkat percaya diri rendah. Hasil dari penelitian yang diperoleh, tingkat percaya diri aspek konsekuen ialah sedang. Lauster (2002: 14) menyatakan bahwa konsekuen adalah tanggung jawab individu untuk menanggung resiko dari tindakannya. Kategori sedang dalam aspek konsekuen pada siswa kelas VII telah menunjukkan bahwa mereka memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan kewajibannya dan menerima resiko yang akan terjadi.

Asmadi (2017:48) menyatakan ciri-ciri konsekuen yaitu menyeimbangkan antara hak dan kewajiban, dan dapat menetralsir ketegangan yang muncul dalam berbagai situasi. Siswa kelas VII pada kategori sedang telah menggambarkan bahwa mereka melaksanakan kewajibannya dengan penuh tanggung jawab untuk memperoleh hak-haknya. Mereka telah memahami bahwa untuk melaksanakan kewajiban dalam pembelajaran *blended learning* terdapat resiko yang didapatkan. Siswa kelas VII telah menunjukkan bahwa mereka dapat bersikap tenang dari resiko yang timbul dalam tindakannya. Siswa yang memiliki sikap seperti ini juga memiliki rencana-rencana terhadap kehidupan yang ia jalani kedepannya.

Hal ini tidak hanya di MTsN 01 Kota Malang yang menunjukkan tingkat konsekuen cenderung pada kategori sedang, akan tetapi pada jenjang SMP/MTs di Indonesia maupun luar negeri sebagian besar pada kategori sedang. Dari hasil penelitian Mandini & Hartono (2018) menyatakan bahwa pada aspek konsekuen di SMP Kabupaten Wonosobo cenderung pada kategori sedang. Siswa telah mempertanggungjawabkan sesuatu yang diambilnya dengan konsekuensi yang ada, baik negatif maupun positif, akan tetapi pada kategori sedang bahwa siswa memiliki perasaan takut untuk mempertanggung jawabkan konsekuensi negatif. Selanjutnya hasil penelitian dari Prendergast & Tandeep (2021) menyatakan bahwa siswa di *Central Board of Secondary Education* cenderung pada kategori sedang. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut bahwa sebagian besar siswa SMP/MTs telah memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan hak dan kewajibannya selama di sekolah, akan tetapi tidak mempertimbangkan konsekuensi yang terjadi dari tindakan yang dilakukan.

3.2.7. Tingkat Percaya Diri pada Aspek Rasional dan Realistis

Hasil penelitian tingkat percaya diri aspek optimis dari 270 siswa kelas VII menunjukkan 22% dengan jumlah 59 siswa memiliki tingkat percaya diri tinggi, yang memiliki tingkat percaya diri sedang sebesar 74% dengan jumlah 201 siswa, dan 4% dengan jumlah 10 siswa pada tingkat percaya diri rendah. Hasil dari penelitian yang diperoleh, tingkat percaya diri aspek optimis ialah sedang. Lauster (2002: 14) menyatakan bahwa rasional dan realistis yaitu mengelola suatu hal atau masalah dengan mempertimbangkannya secara logis dan sesuai kenyataan. Kategori sedang dalam aspek rasional dan realistis menunjukkan bahwa mereka telah memiliki pertimbangan yang logis dalam bertindak.

Sukardi & Sukmawati (2008) juga menyatakan bahwa siswa hendaknya mampu menalar dengan baik. Siswa kelas VII telah tergambar dalam mengelola informasi yang diterima, memahami kekurangan dan kelebihanannya. Lauster (2002: 58-60) menyatakan bahwa individu dituntut untuk memiliki keinginan yang logis, sehingga jika keinginannya tidak sesuai dengan ekspektasi maka akan tetap memiliki pandangan yang positif. Dari kategori sedang telah tergambar bahwa siswa kelas VII juga memiliki harapan yang disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki atau memperhatikan kelemahan dan kelebihan pada dirinya.

Hal ini tidak hanya di MTsN 01 Kota Malang yang menunjukkan tingkat rasional dan realistis cenderung pada kategori sedang, akan tetapi pada jenjang SMP/MTs di Indonesia sebagian besar pada kategori sedang sampai tinggi. Sejalan hasil penelitian Sunaryo, dkk (2021) menyatakan bahwa pada aspek rasional dan realistis di SMPN 02 Sempang cenderung pada kategori tinggi. Hal ini siswa telah mampu menganalisis suatu kondisi sesuai dengan pemikiran yang logis dan kenyataan. Selanjutnya hasil penelitian dari Febrianti (2021) menyatakan bahwa siswa di SMPN 10 Kota Serang dalam aspek rasional dan realistis cenderung pada kategori sedang. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut bahwa sebagian besar siswa SMP/MTs telah mampu berfikir sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, akan tetapi pada kategori sedang bahwa mereka ragu-ragu dengan kemampuan atau potensi yang dimilikinya, sehingga harapan yang diinginkan tidak berdasarkan pada kenyataan.

4. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat percaya diri siswa kelas VII cenderung sedang. Hal ini menandakan bahwa keseluruhan dari aspek-aspek percaya diri telah tergambar dari siswa kelas VII. Siswa telah mampu beradaptasi dalam pembelajaran *blended learning* dan mengaktualisasikan potensi yang dimiliki secara optimal. Sebagian kecil siswa dengan percaya diri tinggi, ialah individu yang mampu memahami dirinya secara keseluruhan. Sebagian besar siswa dengan percaya diri sedang, ialah individu telah dapat beradaptasi dengan pembelajaran *blended learning*, akan tetapi masih kurang memahami dirinya sendiri. Tidak ada satu pun dari siswa kelas VII dengan percaya diri rendah yang masih kesulitan dalam beradaptasi dalam pembelajaran *blended learning*.

Daftar Rujukan

- Amanuddin. (2019). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Pertama. edited by Permana. Banten: Unpam Press.
- Andalikhwu, C. (2012). *How to Build Self Confidence, Happiness and Health*. 1st ed. Washington DC: Bloomington.
- Arifin. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif*. 1st ed. Bandung: Alfabeta.
- Asmadi. (2017). "Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Remaja Penyandang Cacat Fisik." *Jurnal Psikologi* 1(1):47–48.

- Bandura. (1997). *Self-Efficacy (the Exercise of Control)*. New York: W.H. Freeman and Company.
- BBC News. (2020). "Sekolah: Pemerintah Izinkan Daerah Zona Hijau Membuka Sekolah." *06 September 2020*, June 9, 4.
- Benebou & Tirole. (2018). "Incentives and Prosocial Behavior." *American Economic Review* 1(5):1652–78.
- Bsnp-indonesia. (2021). Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah.
- Burton & Platts. (2006). *Building Self Confidence for Dummies*. 1st ed. England: John Wiley & Son, Ltd.
- Caldwell, Linda A. Hayes. (2016). "Self-Efficacy and Self-Awareness: Moral Insights to Increased Leader Effectiveness." *Journal of Management Development* 35:100.
- Chamorro-Premuzic, T. (2013). *Personality and Individual Differences*. 1st ed. edited by The British Psychological Society and Blackwell Publishing Ltd. Glasgow.
- Cox, R. .. (2002). *Social Psychology: Concepts and Applications*. 1st ed. New York: Mc Graw Hill Companies.
- Cramer, Phebe. (2019). "Change in Children's Self Confidence and the Use of Defense Mechanism." *Journal of Nervous and Mental Disease* 1(206):593–600.
- Del Rio & Strasser. (2013). "Preschool Children's Beliefs about Gender Differences in Academic." *Journal of Research in Social Science* 68(3):231–38.
- Eurich, T. (2018). "What Self-Awareness Really Is (and How to Cultivate It)." 1(1):51–60.
- Feize, L. & Faver, C. (2018). "Teaching Self-Awareness: Social Work Educators' Endeavors and Struggles." *Journal of Social Work Education* 1(1):60–70.
- Fowler, M. .. (1965). *Teaching Language, Comporation, and Literature*. Sidney: Mal Graw Hill New York.
- Hebaish. (2012). "The Correlation between General Self-Confidence and Academic Achievement in the Oral Presentation Course." *Theory and Practice in Language Studies* 2(1):60–65.
- Hidayati, R., Hidayah, N., Ramli, M., Hambali, I., & Santoso, S. (2021). Pengaruh Pola Asuh Terhadap Percaya Diri dan Prestasi Belajar Anak Desmigratif (Desa Migra Inovatif) Pati. *Buletin Konseling Inovatif*, 1(1), 24–31. doi: 10.17977/um059v1i12021p24-31
- Ifdil & Ilyas. (2017). "Hubungan Body Image Dengan Kepercayaan Diri Remaja Putri. Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling." *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling* 2(3):107–13.
- Kiverstain. (2019). "Obsessive Compulsive Disorder: A Pathology of Self-Confidence?" *Trends in Cognitive Science* 1(1):19–23.
- Komarudin. (2015). *Psikologi Olahraga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lauster, P. (2002). *Tes Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lie. (2004). *Self Confidence: Intrapersonal Strategies*. San Fransisco: W. H., A.
- Lindenfield, G. (1997). *Mendidik Anak Agar Percaya Diri*. Jakarta: Arcan.
- Martono, E. P., Solihatun S., & Prasetyaningtyas, W. E. (2021). "Pengaruh Keterampilan Sosial Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Terisolir." *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa* 1(2):167–74. doi: 10.30998/ocim.v1i2.5262.
- Munir. (2017). *Pembelajaran Digital*. Bandung: Alfabeta.
- Nugraha, Dewa Gede Agung Putra, I. Wayan Puja Astawa, and I. Made Ardana. (2019). "Pengaruh Model Pembelajaran Blended Learning Terhadap Pemahaman Konsep Dan Kelancaran Prosedur Matematis." *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 6(1):75–86. doi: 10.21831/jrpm.v6i1.20074.
- Paramudita, Titanar Jaga, Sri Yulianti, Erlina Terawati, Unik Hanifah Salsabila, Universitas Ahmad Dahlan, and Online Media. (2022). "Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan." 8(1):402–10. doi: 10.5281/zenodo.5862143.
- Preden. (2016). "A Comparative Study of Self Confidence of Adolescent." *Journal of Research in Social Science* 1(2):2249–2496.
- Prendergast & Tandeep. (2021). "Students Perception of Mathematics Writing and Its Impact on Their Enjoyment and Self Confidence." *Sleep Research Society* 1(2):1–21.

- Pusdiklat.kemendikbud. (2021). Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Virus Corona.
- Reasoner, Robert. (2010). *The True Meaning of Self-Esteem*. New York: John Wiley & Sons.
- Reza, dkk. (2021). "Tingkat Rasa Percaya Diri Siswa Pada Pembelajaran Senam Lantai." *Jurnal Pendidikan* 4(2):142-49.
- Riadi. (2018). "Hubungan Antara Body Image Dengan Kepercayaan Diri Siswa Kelas X Di SMA Negeri 2 Bantul." *E-Journal Bimbingan Dan Konseling* 4(4):80-88.
- Ryff, C. .. (1995). "The Structurs of Psychological Well Being Revisited." *Journal of Personality and Social Psychology* 1(69):719-27.
- Sahibzada, Javed. (2020). "Students Self- Confidence and Its Impacts on Their Learning Process." *American International Journal of Social Science Research* 5(1):1-14.
- Santoso, D. B. (2013). *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Malang: Tanpa Penerbit.
- Sarason. (1996). "Assesing Social Support:The Social Support Questionnarie." *Journal of Personality and Social Psychology* 1(1):127-39.
- Schraw, G., & Dennison, R. S. (1994). "Assessing Metacognitive Awareness." *Contemporary Educational Psychology* 19(1):460-75.
- Sukardi & Sukmawari. (2008). *Pengantar Pelaksanaa Program BK Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Surya. (2005). *Percaya Diri Pasti!* Jakarta: Gema Insani.